

Peranan Pendidikan Islam dalam Merekonstruksi Identitas Muslim di Belanda

Supardi Ritonga

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

e-mail: supardirtg84@gmail.com

Abstrak

Keinginan para imigran Muslim di Belanda untuk mengenyam pendidikan berbasis budaya dan agama dapat dipahami sebagai upaya untuk melindungi budaya dan identitas mereka sebagai Muslim. Upaya mereka untuk mendirikan madrasah di negeri ini, meskipun dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara, namun pada tataran praktis seringkali sulit diwujudkan. Reaksi dari luar komunitas Muslim dalam masyarakat Belanda seringkali negatif terhadap pendidikan Islam. Pendapat yang saling bertentangan itu kritis dan menganggap pendidikan Islam di Belanda tidak diinginkan karena dapat memperlambat proses integrasi ke dalam masyarakat Belanda. Tulisan ini mengeksplorasi pendidikan Islam di Belanda dari perspektif sejarah, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan realisasinya oleh imigran Muslim di negara ini, dan membahas peran pendidikan Islam dalam masyarakat Belanda.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Rekonstruksi, Identitas Muslim, Belanda.

Abstract

The desire of Muslim immigrants in the Netherlands to receive education based on culture and religion can be understood as an effort to protect their culture and identity as Muslims. Their efforts to establish madrasahs in this country, although guaranteed by the State Constitution, are often difficult to realize at a practical level. Reactions from outside the Muslim community in Dutch society are often negative towards Islamic education. Conflicting opinions are critical and consider Islamic education in the Netherlands undesirable because it can slow down the process of integration into Dutch society. This paper explores Islamic education in the Netherlands from a historical perspective, analyzes the factors that led to its realization by Muslim immigrants in this country, and discusses the role of Islamic education in Dutch society.

Keywords: Islamic Education, Reconstruction, Muslim Identity, Netherlands.

PENDAHULUAN

Belanda merupakan salah satu negara di Eropa Barat dengan jumlah penduduk muslim yang besar. Saat ini Populasi Muslim Belanda diperkirakan sekitar 900.000 atau 5,8 persen dari sekitar 16 juta total populasi. Jumlah penduduk muslim yang besar ini di satu sisi dapat menjadi keuntungan, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan masalah baik bagi pemerintah Belanda maupun bagi masyarakat muslim itu sendiri.

Keuntungan bagi pemerintah Belanda adalah penduduk yang beragama Islam merupakan sarana yang sangat baik untuk menambah sumber daya manusia sebagai tenaga kerja untuk mengisi lowongan pekerjaan, terutama di sektor pekerjaan kasar dimana sejak

lama pemerintah Belanda kekurangan tenaga untuk menangani masalah-masalah tersebut. pekerjaan kasar. Keuntungan bagi umat Islam yang tinggal di Belanda adalah mereka dapat berkontribusi pada pembangunan di negara ini dan pada saat yang sama mereka dapat meningkatkan taraf hidup mereka ke tingkat yang lebih baik dalam hal ekonomi.

Namun, selain memberi keuntungan, penduduk Muslim (baik yang datang sebagai pendatang dari generasi pertama maupun yang lahir di Belanda) terkadang dipandang sebagai masalah. Salah satu masalah yang cukup sering muncul dan menjadi perdebatan publik yang serius di Belanda terkait dengan populasi Muslim adalah masalah integrasi.

Di satu sisi, masyarakat Belanda mengharapkan integrasi dan partisipasi penuh dari para imigran Muslim dan berperilaku seperti warga negara Belanda asli. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat Islam diharapkan dapat menghayati dan menerapkan norma dan budaya yang berlaku di Belanda. Namun di sisi lain, para pendatang Muslim merasa perlu untuk mempertahankan eksistensi dan identitas mereka sebagai Muslim, yang tidak bisa dihilangkan begitu saja meski hidup di tengah-tengah masyarakat Belanda dan telah menjadi warga negara Belanda. Selain itu, ada juga yang merasa bahwa tidak semua budaya dalam masyarakat Belanda sejalan dengan budaya Islam. Oleh karena itu, para pendatang muslim cenderung mempertahankan gaya hidup dengan norma dan nilai-nilai Islam.

Karena banyak Muslim sekarang merasa bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang tidak lagi mendapatkan inspirasi dan aturan mereka dari iman, kehadiran mereka di Eropa, oleh karena itu, menyerukan Muslim untuk mendefinisikan kembali agama mereka dalam masyarakat baru. Untuk tujuan ini dan dalam proses menjadikan Eropa sebagai rumah mereka, mereka menganggap bahwa mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam penting untuk membantu anak-anak mereka belajar untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri ketika memasuki masa remaja, karena tanpa rasa keterhubungan batin anak-anak Muslim tidak dapat benar-benar berpartisipasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.¹

Selanjutnya, umat Islam merasa perlu untuk menjatuhkan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam kepada anak-anaknya. Upaya transformasi nilai-nilai agama dan budaya tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan informal di keluarga, pendidikan nonformal di masjid, maupun pendidikan formal di sekolah. Dari segi pendidikan formal, saat ini penduduk Muslim di Belanda dapat memilih sekolah untuk anak-anaknya yang menawarkan pendidikan agama Islam. Di beberapa kota besar di Belanda terdapat SD Islam yang disubsidi oleh negara seperti halnya sekolah umum atau sekolah denominasi lainnya.²

Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah dasar Islam atau pendidikan Islam telah menjadi bahan perdebatan di kalangan politisi dan akademisi serta jurnalis di Belanda. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan Islam seperti yang dituntut oleh warga muslim Belanda tidak menjadi masalah bagi negara, bahkan akan berdampak positif karena anak

¹ Aslan, Ednan, "Approaches to the concept of secularism from the perspective of Muslims", in Ednan Aslan / Margaret Rausch (eds.), *Islamic Education in Secular Societies*, (Frankfurt am Main: Peter Lang, 2013), pp. 29-69, h. 10

² Merry, Michael S. & Geert Driessen, "Islamic Schools in Three Western Countries: Policy and Procedure", *Comparative Education*, (Vol. 41, No. 4, November 2005), h. 411-432.

muslim yang mendapatkan pendidikan sesuai dengan latar belakang budayanya akan mengikuti pendidikan yang baik dan mampu untuk menghargai orang lain di luar komunitas mereka.³ Beberapa penyelidikan baru-baru ini oleh Inspektorat Pendidikan Belanda yang dilakukan pada tahun 1999, 2002, 2003 juga menyimpulkan bahwa “hampir semua sekolah Muslim memainkan peran positif dalam menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk memajukan kohesi sosial”.⁴

Namun sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan Islam yang dituntut oleh umat Islam tidak berdampak baik bagi negara dan masyarakat di Belanda karena mereka akan terasing dalam masyarakat dengan budayanya sendiri dan dapat menghambat proses integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Belanda. Pondasi sekolah Islam dapat dianggap sebagai menyebabkan isolasi yang tidak diinginkan pada anak kecil.⁵ Geert Wilder dalam program politiknya bahkan menuntut agar semua sekolah Islam ditutup. Sayangnya, seperti yang sudah banyak diketahui, integrasi sering disalah artikan sebagai asimilasi. Menurut Elsas kesalah pahaman ini harus diperbaiki. Dalam pandangannya, integrasi harus diartikan sebagai “keikutsertaan kelompok atau individu dalam masyarakat dengan tetap mempertahankan dan mengembangkan identitas mereka sendiri dengan bagian-bagian esensialnya tetap utuh”, karena, dalam pandangannya, itulah arti kata Latin “integer” dalam “integrasi”. Dengan demikian, publik di Belanda telah melihat pendidikan Islam dari dua perspektif yang berbeda: asumsi positif dan negatif.

Penelitian ini menambah studi tentang pendidikan Islam atau sekolah Islam di Belanda yang ada dan berkembang, analisis faktor-faktor yang mengarah pada realisasinya dan pemeriksaan peran atau fungsinya bagi para imigran Muslim dalam masyarakat Belanda. Untuk memberikan presentasi yang jelas tentang subjek penulis akan melakukan hal berikut dalam makalah ini. Pertama, akan membuat sketsa latar belakang sejarah kedatangan Muslim di Belanda dan berdirinya pendidikan Islam di negeri ini. Potret pendidikan Islam di Belanda pada masa lalu dan masa kini layak untuk dijabarkan, karena akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi subjek yang sedang dibahas. Kedua, saya akan menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan terwujudnya pendidikan Islam di Belanda. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terwujudnya pendidikan Islam di Belanda merupakan isu penting dan perlu diteliti. Selain sistem pilarisasi yang berlaku di masyarakat Belanda, konstitusi Belanda yang menjamin kebebasan pendidikan di negara tersebut, bisa menjadi salah satu faktor pendorong para imigran Muslim berjuang mendirikan lembaga pendidikan Islam. Karakter masyarakat Belanda yang terbuka dan kritis juga dapat memotivasi para pendatang Muslim untuk memberikan pendidikan kepada keturunannya sesuai dengan budaya dan agamanya. Ketiga, saya akan membahas peran pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Belanda. Ajaran dan doktrin agama diyakini memiliki pengaruh pada para imigran Muslim. Hidup sebagai minoritas dalam negara sekuler dan masyarakat

³ Merry, Michael S. & Geert Driessen, “Islamic Schools in Three Western Countries: Policy and Procedure”, *Comparative Education*, Vol. 41, No. 4, November 2005, h. 411–432.

⁴ Shadid, Wasif A. & Pieter Sjoerd van Koningsveld (2006), “Islamic Religious Education in the Netherlands”, *European Education*, 38:2, 76-88, DOI: 10.2753/EUE1056-4934380206.

⁵ Sunier, Thijl (2005), “Constructing Islam: Places of Worship and the Politics of Space in The Netherlands”, *Journal of Contemporary European Studies*, 2005, h. 323

multikultural membuat umat Islam berada dalam posisi sulit. Di satu sisi, mereka diharapkan menjadi warga negara yang baik yang terintegrasi penuh ke dalam masyarakat Belanda, dan di sisi lain, mereka tidak ingin kehilangan identitasnya sebagai Muslim. Nilai-nilai agama yang ditransfer melalui pendidikan Islam diyakini dapat membantu membimbing dan melindungi anak-anak Muslim untuk berpartisipasi dan hidup dalam masyarakat sekuler Belanda.

METODE

Secara metodologis, kajian ini merupakan kajian kesusastraan kualitatif. Segala bahan yang berisi pembahasan mengenai hal tersebut baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, dan atau hasil penelitian digunakan untuk melakukan penelitian ini. Semua dokumen ini dianggap sama, tergantung pada relevansinya dengan topik kajian. Karena studi ini berfokus pada teks-teks yang berisi informasi tentang subjek, studi ini menggunakan teknik analisis isi dan analisis wacana untuk menangkap makna sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Muslim Di Belanda

1. Datang sebagai Pekerja Tamu

Jika membahas tentang asal muasal Islam di Belanda kita dapat menelusurinya pada masa setelah Perang Dunia II. Muslim datang ke Belanda secara besar-besaran pada periode 1960-an dan 1970-an. Pada waktu itu pemerintah Belanda membutuhkan tenaga kerja manual untuk membangun kembali negara dan untuk memajukan perekonomian mereka. Sebagian besar orang Belanda tidak mau melakukan pekerjaan kasar itu. Oleh karena itu, pemerintah Belanda mengundang tenaga kerja dari luar negeri (kawasan Eropa-Mediterrania) untuk datang ke Belanda dalam rangka melakukan pekerjaan. Dalam ekspansi industri pasca perang, mereka melakukan pekerjaan yang tidak dilamar oleh Belanda sendiri, seperti pekerjaan garis, pengumpulan sampah dan pemintalan dan tenun di industri tekstil.⁶

Selama periode ini Pemerintah Belanda menandatangani perjanjian perekrutan dengan beberapa negara Eropa Selatan, dan dengan Turki dan Maroko. Para imigran dari Turki dan Maroko adalah Muslim. Ini dapat dianggap sebagai penanda kedatangan Muslim di Belanda. Para imigran Muslim tersebut direkrut sebagai tenaga kerja murah (berpendidikan rendah) pada periode tersebut. Motivasi para imigran muslim datang ke Belanda adalah karena alasan ekonomi. Pada awalnya tujuan mereka datang ke negara ini adalah untuk bekerja, dan setelah mereka mendapatkan cukup uang untuk membangun rumah keluarga atau memulai usaha kecil mereka bermaksud untuk kembali ke negara asal mereka, dan karena itu mereka disebut “pekerja tamu”⁷

Saat ini kelompok Muslim terbesar yang tinggal di Belanda adalah imigran dari Turki dan Maroko (dan keturunan mereka) yang direkrut sebagai buruh selama tahun 1960-an dan 1970-an, sejumlah besar migran dari Turki adalah etnis Kurdi. Selain Turki dan Maroko kelompok Muslim besar lainnya di Belanda adalah imigran dari Irak,

⁶ Ter Avest, K. H. (Ina), & M. (Marjoke) Rietveld-van Wingerden, “*Half A Century of Islamic Education in Dutch Schools*”, *British Journal of Religious Education*, 2016),h.2

⁷ Ibid

Afghanistan, Iran dan Somalia yang datang belakangan, kebanyakan dari mereka mencari suaka dari penganiayaan dan atau melarikan diri dari kekerasan di negara asalnya. Alasan sekelompok kecil pencari suaka mengungsi ke Belanda adalah karena aktivitas politik-keagamaan mereka di negara-negara seperti Mesir dan Suriah.

Kehadiran umat Islam di Belanda erat kaitannya dengan kedatangan umat Islam di belahan lain benua Eropa. Islam mulai diakui secara luas di Eropa sejak paruh kedua abad kedua puluh. Sejumlah imigran telah datang ke negara-negara Eropa Barat sejak Perang Dunia II. Mereka adalah pendatang dari bekas jajahan, pendatang buruh, pengungsi, dan pencari suaka. Banyak dari para imigran tersebut adalah Muslim yang berasal dari negara-negara Islam di Asia dan Afrika. Mengenai jumlah total, tidak ada informasi pasti yang memberikan angka pasti tentang jumlah penduduk Muslim di Eropa. Namun, diperkirakan antara 15 dan 25 juta Muslim tinggal di Uni Eropa. Mengenai jumlah Muslim yang tinggal di Belanda saat ini, tidak ada statistik yang dapat diandalkan. Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 1991 memperkirakan bahwa 360.000 Muslim tinggal di negara ini.⁸ Studi lain memperkirakan bahwa populasi Muslim di Belanda adalah 920.000, yaitu sekitar 6% dari total populasi Belanda. Di kota-kota besar seperti Amsterdam, Rotterdam, Den Haag dan Utrecht lebih dari 10% penduduknya adalah Muslim. Mayoritas Muslim Belanda berasal dari Turki dan Maroko, jumlah mereka masing-masing berjumlah 320.000 dan 285.000.⁹ Namun, penelitian lain (mengungkapkan bahwa jumlah Muslim di Belanda diperkirakan lebih dari satu juta.¹⁰ Islam diprediksi menjadi agama non-Kristen terbesar kedua di negeri ini. Sekarang, Islam dan Muslim dipelajari secara besar-besaran di Barat. Pembicaraan tidak hanya terbatas pada umat Islam di negara-negara Muslim tetapi juga umat Islam yang tinggal di komunitas diaspora, yang jumlahnya kini diprediksi mencapai lebih dari 300 juta.

Salah satu kesamaan karakteristik imigran Muslim di Belanda adalah tingkat pendidikan mereka yang rendah, termasuk, dalam banyak kasus, buta huruf. Saat ini, generasi kedua dan ketiga orang Turki dan Maroko di Belanda masih mengelola sekolah dan pasar tenaga kerja dengan buruk.¹¹ Secara umum, imigran Muslim di Belanda berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara ekonomi, latar belakang mereka adalah para pekerja yang direkrut untuk melakukan kerja manual di Belanda pada tahun 1960-an dan 1970-an. Selain memiliki posisi ekonomi yang lemah, mereka juga menempati posisi politik yang lemah pula. Identitas Muslim sering mereka anggap tidak sah oleh para aktor politik. Hal ini berbeda dengan kelompok agama lain. Namun cukup aneh, meskipun umat Islam dianggap lebih lemah secara ekonomi dan politik, namun muncul kekhawatiran publik Belanda bahwa Islam akan memiliki peran yang lebih besar dalam komunitas mereka.

⁸ Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld, "Blaming the System or Blaming the Victim? Structural Barriers Facing Muslims in Western Europe", in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *The integration of Islam and Hinduism in Western Europe*, (Kampen: Pharos, 1991a), h.3.

⁹ Driessen, Geert & Michael S, "Islamic Schools in the Netherlands: Expansion or Marginalization?", *Interchange*, 2006), h. 201-202

¹⁰ Merry, Michael S. & Geert Driessen, Op.Cit, h. 415

¹¹ Driessen, Geert & Michael S, Op.Cit. 202

2. Kebutuhan akan Pendidikan Islam

Pada tahun 1970-an pemerintah Belanda meluncurkan program reunifikasi dengan keluarga (istri dan anak) untuk “pekerja tamu”. Mengikuti program ini banyak imigran kemudian memutuskan untuk tinggal secara permanen dan menjadi warga negara ini. Sejak saat itu, Islam semakin terlihat di masyarakat Belanda, dan khususnya di sekolah-sekolah. Setelah itu, para pendatang Muslim menjadi lebih peduli dan mulai berpikir untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk menampung dan mendidik anak-anak mereka dalam tradisi Islam. Sebuah penelitian mengungkapkan alasan mengapa orang tua Muslim di negara barat mencari sekolah Islam untuk anak-anak mereka adalah demi kesejahteraan anak-anak dan untuk melindungi mereka dari bahaya, dan lebih memperhatikan nilai-nilai Islam. Para imigran Muslim di Belanda perlu mendirikan sekolah Islam untuk memberikan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka.

Mengenai bentuk pendidikan Islam di Belanda, terjadi dalam tiga bentuk yang berbeda: (1) Pendidikan Masjid (masjid sekolah), (2) Pendidikan Agama Islam (IRE) di sekolah umum, dan (3) sekolah Islam Swasta.¹² Setelah berjuang cukup lama, akhirnya umat Islam di Belanda berhasil mendapatkan izin dari otoritas terkait untuk mendirikan sekolah Islam untuk memenuhi kebutuhan umat Islam akan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka. Menurut Merry dan Driessen persiapan untuk mendirikan Sekolah Islam di Belanda berlangsung pada tahun 1980. Namun, baru pada tahun 1988 sekolah Islam pertama didirikan. Butuh waktu lama untuk mendirikan sekolah tersebut karena para pelaku Muslim yang ingin mendirikan sekolah tersebut tidak memiliki pengalaman dan tidak terbiasa dengan kerumitan birokrasi serta tidak bisa berbahasa Belanda. Selain itu, masyarakat yang berinisiatif umumnya tidak mendapat banyak kerjasama dari pemerintah pusat maupun daerah. Dalam banyak kasus mereka bahkan merasa pihak berwenang memiliki kebijakan untuk mengecilkan pendirian sekolah Islam. Namun, setelah menunggu bertahun-tahun perjuangan umat Islam untuk mendirikan madrasah akhirnya berhasil. Memang, para pendatang Muslim di Belanda telah melakukan upaya untuk mewujudkan pendirian sekolah Islam.

Perlu dicatat bahwa sekolah-sekolah Islam di Belanda tidak homogen. Pada umumnya sekolah-sekolah ini dikelola oleh kelompok etnis, dan mereka memberikan pendidikan agama Islam sesuai dengan aliran atau aliran pemikiran yang mereka ikuti. Dalam penyelidikan mereka Shadid & van Koningsveld menemukan bahwa sekolah-sekolah Islam di Belanda jauh dari homogen meskipun umumnya sekolah diatur menurut garis etnis dan ideologis. Jumlah sekolah yang relatif tinggi dianggap “liberal” karena mencerminkan orientasi yang sama dengan masyarakat Belanda sebagai sekolah non-Muslim. Sekolah lain dapat dikategorikan sebagai “konservatif” karena isi ajaran agama dan kepatuhan terhadap aturan perilaku Islam oleh staf dan siswa. Perbedaan utama dari sekolah “liberal” adalah orientasinya pada dunia Islam dan bukan pada masyarakat Belanda.

¹² Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld (1991b), “*Institutionalization and Integration of Islam in The Netherlands*”, in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *The Integration of Islam and Hinduism in Western Europe*, (Kampen: Pharos, 1991 b), h. 115-120

Mengenai jumlah madrasah di Belanda, jumlahnya bervariasi. Dalam studinya Berglund menyebutkan saat ini ada empat puluh tiga SD Islam dan satu SMP di Belanda yang didanai sepenuhnya oleh negara. Namun, sumber lain memiliki angka yang berbeda. Shadid dan van Koningsveld mencatat bahwa pada tahun 1994 terdapat 29 SD, dan pada tahun 2012 terdapat 44 SD Islam dari total 8139 SD di Belanda.¹³ Selain itu, ada satu sekolah menengah Islam. Sekolah pertama yang dibangun umat Islam adalah SD Al Ghazali sekolah di Rotterdam pada tahun 1987.

Mengenai jumlah anak Muslim yang bersekolah di sekolah Islam di Belanda, angka pastinya mungkin sulit ditemukan. Perkiraan jumlah, bagaimanapun, tersedia. Sejak kedatangan gelombang imigran pertama di tahun 1960-an, jumlah murid khususnya Turki dan Maroko, dan dengan demikian Muslim, telah berkembang pesat. Menurut laporan oleh Merry dan Driessen, pada tahun 2010 terdapat 40.000 siswa Turki dan 43.000 siswa Maroko di pendidikan dasar, atau 2,6 dan 2,8% dari total jumlah siswa. Seiring waktu, beberapa orang tua Muslim menjadi tidak puas dengan sekolah yang dihadiri anak-anak mereka. Pada dasarnya ada dua alasan ketidakpuasan ini, yaitu tidak adanya pelajaran agama Islam di sekolah, dan rendahnya prestasi akademik anak-anak mereka.

Perdebatan tentang sekolah Islam di Belanda tidak diragukan lagi terkait dengan ruang lingkup perdebatan yang lebih luas tentang Islam dan Muslim di masyarakat Belanda. Orang-orang yang mendukung madrasah menganggap bahwa lingkungan yang ramah tempat siswa belajar dapat membuat siswa secara bertahap bersosialisasi dengan masyarakat luas dengan memperkuat identitasnya. Sebaliknya, mereka yang menolak sekolah Islam beranggapan bahwa sekolah tersebut tidak memenuhi standar normal dan cenderung meminggirkan (atau, dalam kasus terburuk, meradikalisasi) pemuda Muslim. Padahal tuduhan seperti itu tidak sepenuhnya benar. Menurut seorang sarjana Belanda Johan Meuleman, ketakutan akan radikalisme terbukti salah. Pendukung sekolah-sekolah Islam berpendapat bahwa identitas anak-anak Muslim terancam di sekolah-sekolah negeri non-agama. Dengan bersekolah di sekolah Islam, anak-anak Muslim seharusnya dilindungi dari tiga bahaya utama, yaitu (a) asimilasi, (b) prasangka anti-Muslim, dan (c) ekstremisme Islam. Patut disebutkan bahwa opini publik tentang keinginan sekolah Islam dulu dan masih terbagi kuat. Pada tahun 1992, misalnya, 57% penduduk Belanda mendukung sekolah semacam itu, tetapi persentase ini kemudian turun karena meningkatnya ketakutan terhadap Islam radikal.¹⁴

Faktor-Faktor Pendukung Terwujudnya Pendidikan Islam

1. Sistem Pilarisasi Belanda

Muslim di Belanda sekarang memiliki sekolah Islam yang mereka butuhkan untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Kondisi ini tidak mungkin terjadi kecuali ada faktor-faktor yang mendukungnya. Salah satu faktor pendukung berdirinya pendidikan Islam di negara sekuler seperti Belanda adalah sistem pilarisasi yang ada di masyarakat Belanda. Segera setelah umat Islam menjadi lebih akrab dengan masyarakat

¹³ Shadid, Wasif A. & Pieter Sjoerd van Koningsveld, "Islamic Religious Education in the Netherlands", *European Education*, 2006, h. 77

¹⁴ Ter Avest, K. H. (Ina), & M. (Marjoke) Rietveld-van Wingerden, "Half A Century of Islamic Education in Dutch Schools", *British Journal of Religious Education*, 2016), h.6

terpilaritas Belanda, mereka mendirikan organisasi mereka sendiri, seperti stasiun penyiaran Islam, pusat kerja sosial dan sekolah. Inisiatif lokal dan bahkan nasional ini membuat Islam dan pemeluknya terlihat di masyarakat Belanda.¹⁵

Belanda adalah negara sekuler dan salah satu negara paling sekuler di dunia, negara ini tidak memiliki gereja yang mapan dan netral terhadap semua agama. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam pasal 1 Konstitusi yang memberikan hak atas perlakuan yang sama dan melarang diskriminasi atas dasar agama, kepercayaan, pandangan politik, ras, jenis kelamin atau alasan lainnya. Kebebasan menjalankan ajaran agama juga dijamin oleh pasal 6 UUD, sepanjang praktik tersebut berada dalam batas-batas undang-undang. Meski tidak memiliki agama resmi, hubungan antara negara dan agama selalu diwarnai dengan luasnya keterlibatan negara terhadap ekspresi keagamaan dalam kehidupan publik.¹⁶ Situasi ini dapat dilihat dengan sistem pilarisasi yang berlaku di masyarakat. Dalam sistem ini masyarakat “sangat terbagi menjadi kelompok agama dan ideologi yang berbeda dan saling bertentangan, tetapi kerjasama menyeluruh dari ‘pilarisasi’ di tingkat elit dan otonomi maksimum yang diberikan untuk setiap kelompok memungkinkan demokrasi yang stabil.

Di Belanda sistem pilarisasi sudah lama tertunda dan mencapai puncaknya pada paruh pertama abad kedua puluh. Pada periode 1880-1960, masing-masing komunitas ideologis utama memiliki pilar (zuil) mereka sendiri dengan institusi sosialnya sendiri, seperti partai politik, sekolah, surat kabar, serikat pekerja, stasiun penyiaran, rumah sakit, universitas dan fasilitas rekreasi, mendukung Protestan terpisah, Etos dan gaya hidup Katolik, sosialis dan liberal. Kedua proses tersebut terjadi secara bersamaan dalam sistem ini, yaitu munculnya identitas khas masing-masing kelompok agama atau batas-batas sosial sosial, budaya, ekonomi dan moral. Sementara itu, Menteri dan klerus berperan penting dalam menandai batas-batas komunitas Protestan dan Katolik. Dalam sistem ini setiap “pilar” memiliki hak yang sama atas subsidi pemerintah, terutama untuk mendirikan sekolah dan universitas sendiri. Pemerintah memberikan tanggung jawab untuk menyediakan prasyarat yang diperlukan untuk perlakuan yang sama, berkonsentrasi pada pendidikan. Pilarisasi dapat dipahami sebagai model netralitas di mana semua identitas kolektif memiliki hak yang sama untuk memmanifestasikan dirinya di depan umum. Itulah sebabnya dalam kehidupan masyarakat Belanda agama sangat terlihat.¹⁷

Seiring berjalannya waktu dan proses sekularisasi di Belanda tumbuh, pentingnya pilar tradisional dalam masyarakat Belanda telah menurun tajam. Hal ini terjadi sejak tahun 1960-an. Namun, di sektor pendidikan sampai batas tertentu tetap tidak terputus. Artinya, struktur organisasi hukum yang ada dapat memfasilitasi proses pelembagaan pendirian sekolah Islam, fasilitas penyembelihan halal dan penyiaran Muslim. Dengan demikian, umat Islam bisa memanfaatkan situasi peninggalan dari zaman pilarisasi.

Properti utama model multikultural Belanda adalah melembagakan pluralisme budaya dengan keyakinan bahwa emansipasi budaya minoritas imigran adalah kunci integrasi mereka ke dalam masyarakat Belanda. Pandangan ini telah mengakar kuat sejak

¹⁵ Ibid

¹⁶ De Koning, Martijn (2014), “Netherlands”, in Jørgen S. Nielsen (Editor-in-Chief), *Yearbook of Muslims in Europe Volume 1*, (Leiden: Brill, 2014), h. 441

¹⁷ Saharso, Sawitri (2007), “Headscarves: A Comparison of Public Thought and Public Policy in Germany and the Netherlands”, *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 2007, h. 518

zaman sistem pilarisasi di Belanda. Lebih jauh, pilarisasi dapat mendorong emansipasi kelompok masyarakat dengan memberikan mereka kesempatan yang sama melalui lembaga-lembaga keagamaan yang mereka afiliasikan. Tujuan akhir dari emansipasi ini adalah integrasi para imigran di negara tuan rumah ini. Karena agama merupakan faktor penting dalam emansipasi minoritas, sebagaimana dicatat oleh laporan negara tahun 1983 tentang kebijakan formal minoritas, upaya pemerintah untuk mendorong mereka untuk berpartisipasi melalui lembaga keagamaan mereka adalah langkah yang tepat.

Sebagai pendatang baru dalam masyarakat Belanda yang ada, umat Islam harus diberi bekal struktur kelembagaan untuk mengintegrasikan sambil mempertahankan identitas mereka sendiri, orangtua muslim di Belanda lebih bersemangat untuk menumbuhkan identitas Islam yang berkebangsaan Belanda. Salah satu cara yang efektif dengan mendirikan sekolah Islam. Dengan berkembangnya sekolah-sekolah Islam, masjid-masjid dan pusat-pusat Islam, orang mungkin berpikir bahwa pilar Islam sedang didirikan di Belanda. Namun, lawan akan melihat bahwa itu adalah sesuatu yang mungkin tidak terjadi. Misalnya, Spieker dan Steutel, seperti dikutip oleh Merry dan Driessen, berpendapat bahwa “menciptakan pilar Islam yang terpisah tidak diinginkan dan tidak mungkin”. Palsunya, menurut mereka, sekularisasi yang terjadi di masyarakat Belanda tidak mendukung rukun agama yang baru. Selain itu, pilar-pilar Belanda klasik mampu meraih kekuasaan politik yang luas karena mencakup kelompok-kelompok yang relatif besar dan secara ideologis homogen. Sementara itu, dalam kasus komunitas Muslim di Belanda jumlahnya terlalu kecil dan terlalu beragam dalam hal etnis, negara asal, bahasa yang digunakan, afiliasi politik dan interpretasi Islam. Wajar jika hal seperti ini akan menyulitkan pemerintah, dalam hal siapa yang harus diajak bicara, dan siapa yang paling mumpuni untuk mewakili Islam dan Muslim.

Patut disebutkan bahwa telah terjadi perubahan persepsi tentang sekolah Islam di Belanda setelah terpapar aktivitas radikalisme di beberapa belahan dunia. Dalam kajiannya Verbeek menjelaskan bahwa diskusi tentang pendidikan Islam di Belanda telah berubah, terutama setelah peristiwa Word Trade Center pada 11 september tahun 2001. Sebelum peristiwa ini terjadi umat Islam pendidikan tidak pernah menjadi masalah. Orang beranggapan bahwa umat Islam di Belanda hanya menjalankan hak konstitusionalnya untuk mendirikan sekolah-sekolah Islam, seperti Katolik pada abad ke-20. Ini hanya bentuk partisipasi mereka dalam masyarakat. Tetapi pandangan orang-orang di Belanda telah berubah setelah 11 september tahun 2001. Perdana Menteri Ruud Lubber , seorang Demokrat Kristen), misalnya, pernah mendorong umat Islam di Belanda untuk mendirikan pilar Islam mereka sendiri. Namun sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2003, Perdana Menteri Jan-Peter Balkenende (2002-2010, juga seorang Demokrat Kristen) memperingatkan bahwa sekolah-sekolah Islam tidak boleh menjadi penjara yang tidak beruntung. Sangat disayangkan bahwa perubahan persepsi yang signifikan hanya terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Memang, citra Eropa tentang apa yang Islam wakili lebih gigih daripada apa yang sebenarnya dilakukan Muslim, dan statistik serta narasi sejarah akan memberinya makan lagi dan lagi.

2. Peraturan oleh Negara

Salah satu faktor yang mendorong berdirinya pendidikan Islam di Belanda, menurut saya, adalah karakter konstitusi Belanda. Umat Islam dapat mendirikan sekolah Islam di Belanda karena sifat konstitusi Belanda. Pasal 23 Konstitusi Belanda menjamin kebebasan pendidikan dan 'persamaan hukum' dari pemerintah atau publik dan non-pemerintah atau denominasi sekolah. Keduanya didanai menurut kriteria yang identik dan setara.¹⁸ Berdasarkan jaminan konstitusi, fasilitas yang diberikan kepada umat Kristen juga harus diberikan kepada umat Islam. Hal ini terjadi setelah beberapa persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah telah dipenuhi. Kebebasan beragama, kebebasan berbicara dan kesetaraan semua individu, terlepas dari etnis, agama atau jenis kelamin mereka, bagaimanapun juga adalah fondasi yang menjadi dasar Konstitusi Belanda.

Persyaratan hukum yang harus dipenuhi untuk mendirikan sekolah Islam adalah sebagai berikut: sekolah harus dihadiri oleh jumlah siswa minimal (minimal 200, tergantung pada tingkat urbanisasi), bahasa pengantar harus bahasa Belanda, guru harus memenuhi persyaratan memadai, dan kurikulum harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Pendidikan Dasar. Konstitusi bersifat spesifik dan eksplisit sehingga pemerintah daerah tidak dapat mencegah pendirian madrasah, namun dalam praktiknya pendirian madrasah tidak selalu mudah.¹⁹

Walaupun Konstitusi Belanda menjamin kebebasan beragama dan pendidikan, namun dalam praktiknya bagaimanapun, di kalangan masyarakat Belanda sendiri masih banyak yang menentang pendirian pendidikan Islam oleh umat Islam di Belanda. Mengenai hal ini, Shadid & van Koningsveld menjelaskan:

Secara umum, dua keberatan utama telah diajukan terhadap pendirian sekolah Islam. Keberatan-keberatan ini dapat dicirikan sebagai paternalistik dan kiasan dan mudah disangkal. Pertama-tama telah dikemukakan bahwa sekolah semacam itu akan menghambat integrasi kelompok-kelompok yang bersangkutan, karena kontak antara anak-anak dari latar belakang etnis yang berbeda akan diminimalkan. Argumen ini tidak membawa banyak bobot karena orang dapat mengamati bahwa fenomena yang disebut sekolah 'hitam' dan 'putih' telah menjadi kenyataan di sektor sekolah umum selama beberapa dekade terakhir. Faktanya, seperlima dari sekolah dasar di empat kota besar di Belanda mencakup lebih dari 70% murid dari kelompok minoritas. Angka-angka ini dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan yang dipisahkan secara etnis telah menjadi fakta sejak lama. Keberatan kedua menyangkut anggapan bahwa jenis sekolah ini sudah ketinggalan zaman karena Belanda sudah depillarized. Tetapi juga merupakan fakta bahwa saat ini 60% dari sekolah dasar di negeri ini (5.000 sekolah) termasuk dalam tipe pengakuan dan bahwa tiga puluh sekolah Islam hanya merupakan sebagian kecil dari total ini. Hal tersebut di atas dengan jelas menunjukkan bahwa integrasi yuridis Muslim di

¹⁸ Maussen, Marcel & Floris Vermeulen (2015), "Liberal Equality and Toleration for Conservative Religious Minorities. Decreasing Opportunities for Religious Schools in The Netherlands?", *Comparative Education*, 2015, h.90

¹⁹ Driessen, Geert & Michael S Merry, Op.Cit. 203-204

Belanda, yaitu peluang-peluang yang diatur dalam konstitusi, berkembang lebih pesat daripada penerimaan sosial terhadap aspek-aspek pluralistik dari konstitusi itu.²⁰

Ada pula pemeriksaan yang dilakukan pemerintah terhadap sekolah-sekolah Islam di Belanda. Setelah pembunuhan pembuat film Belanda Theo van Gogh pada tahun 2004 oleh seorang Muslim radikal, sekolah-sekolah Islam mendapat kecaman. Saat ini, pendidikan Islam, khususnya masa depan sekolah Islam menghadapi dilema. Selain masyarakat biasa, beberapa partai politik di Belanda juga memberikan reaksi terhadap keberadaan madrasah. Bahkan ingin menghentikan ekspansi madrasah di masa depan. Partai liberal dalam debat politik secara terbuka menginginkan ekspansi madrasah dihentikan. Kaum liberal beranggapan bahwa sekolah Islam akan menjadi tempat untuk mengindoktrinasi siswa agar menjadi anti-Barat, anti-demokrasi dan anti integrasi. Oleh karena itu, Partai Liberal mendorong perlunya sekolah campuran, karena menurut mereka ini adalah model sekolah yang akan membuat anak-anak Muslim menjadi terintegrasi dengan masyarakat Belanda.

Didorong oleh rasa kecurigaan yang tinggi terhadap peran sekolah Islam dalam pembentukan mental dan karakter siswa, Inspektorat Pendidikan Belanda melakukan penelitiannya sendiri pada tahun 2002 untuk menentukan apakah sekolah Islam melakukan bagiannya untuk membantu murid-muridnya berintegrasi ke dalam bahasa Belanda. Hasilnya cukup positif, karena “lebih dari 90% sekolah secara memuaskan melakukan bagian mereka untuk membantu proses integrasi. Misalnya, sikap terhadap masyarakat Belanda pada umumnya menguntungkan”. Selain itu, ada fakta bahwa dalam waktu yang relatif singkat, sekolah-sekolah Islam diperiksa secara intensif oleh pemerintah Belanda lebih dari satu kali. Sebenarnya, tindakan semacam itu jarang terjadi karena penyelidikan serupa tidak dilakukan terhadap sekolah lain dari aliran yang berbeda. Pada tahun 2002, misalnya, Dinas Rahasia Belanda melakukan investigasi terhadap pendidikan Islam untuk menentukan apakah berpotensi mengancam norma-norma demokrasi, dan juga untuk melihat apakah ada bukti infiltrasi asing dalam perencanaan dan ide-ide di balik pendidikan Islam Belanda. Kesimpulan dari penyelidikan ini adalah bahwa “kira-kira 20% sekolah menerima dukungan keuangan, atau memiliki kontak rutin dengan, organisasi Islam asing seperti al-Waqf al-Islami”. Temuan ini membuat pemerintah tidak senang dan dapat menyebabkan pemerintah meningkatkan kontrolnya terhadap sekolah-sekolah Islam di negara tersebut.

Kebebasan untuk mendirikan sekolah-sekolah, untuk mengaturnya dan untuk menentukan prinsip-prinsip yang mendasarinya menjadi dasar bagi berbagai macam sekolah di Belanda. Ada dua kategori, yaitu sekolah negara dan denominasi (misalnya Katolik Roma, Protestan). Menurut ketentuan Konstitusi, semua sekolah adalah dibiayai secara setara. Dengan demikian, konsekuensinya, fasilitas yang diberikan kepada umat Kristen tidak dapat disangkal bagi umat Islam. Selama sejumlah persyaratan telah dipenuhi, setiap sekolah berhak atas pendanaan penuh dari pemerintah. Menurut Driessen dan Bezemer sulit bagi pemerintah daerah untuk mencegah berdirinya madrasah karena undang-undangnya cukup spesifik dan eksplisit. Dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa Barat, Belanda saat ini memiliki jumlah sekolah Islam yang didanai terbesar. Hal

²⁰ Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld (1996), “*Dutch Political Views on the Multicultural Society*”, in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *Muslims in the Margin: Political Responses to the Presence of Islam in Western Europe*, (Kampen: Pharos, 1996), h. 110

tersebut merupakan konsekuensi logis dari terbentuknya regulasi yang baik dan jelas tentang pendirian sekolah. Karena pelajaran agama Islam hampir tidak ada sama sekali di sekolah reguler, dan karena banyak siswa Muslim yang menerima kursus tentang agama Kristen, ada kebutuhan besar akan sekolah Islam di Belanda karena jumlah siswa Muslim yang membutuhkan pelajaran agama Islam juga besar.

Temuan penyelidikan yang dilakukan oleh Inspektorat Belanda pada tahun 1999, 2002 dan 2003 mengatakan dalam kesimpulannya bahwa “hampir semua sekolah Islam memiliki sikap terbuka terhadap masyarakat Belanda dan memainkan peran positif dalam menciptakan kondisi kohesi sosial”.²¹ Namun sebaliknya, Internal Security Service (ISS) dalam laporannya pada tahun 1998 mengklaim bahwa ada campur tangan kekuatan asing (misalnya Arab Saudi) dan organisasi politik-Islam dengan muatan pendidikan Islam. Laporan tersebut mengatakan bahwa beberapa sekolah telah menerima sumbangan dari organisasi Al-Waqf al-Islami “yang menyebarkan pandangan dunia politik-agama yang sangat ortodoks dan tidak toleran terhadap Muslim liberal, Yahudi dan Kristen” (Merry & Driessen 2005: 423). Masalah ini tampaknya akan mendorong konsekuensi yang kurang menyenangkan dalam masyarakat Belanda. Opini publik Belanda kemudian sangat menentang sekolah-sekolah Islam. Mereka biasanya berpendapat bahwa sekolah Islam “secara sosial memecah belah, nasionalistik, atau mendorong intoleransi dan separatisme dari nilai-nilai 'liberal' Belanda”.²²

Peran Pendidikan Islam Bagi Pendetang Muslim

1. Mentransfer Nilai-nilai Agama

Mayoritas Muslim di Belanda melihat pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak mereka. Dengan kata lain, pendidikan Islam atau khususnya keberadaan madrasah di antaranya sangat penting untuk membantu mempersiapkan keturunannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Bagi mereka pendidikan Islam atau khususnya madrasah dapat berfungsi sebagai sarana terbaik untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada anak-anak.

Secara umum, sekolah Islam di Belanda memiliki dua tujuan. Mereka harus meningkatkan prestasi sekolah murid-muridnya dan membesarkan mereka dalam semangat Islam. Namun, bagi banyak orang tua Muslim, tujuan yang terakhir jauh lebih penting daripada yang pertama. Hal ini karena mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma Islam serta untuk menegaskan identitas mereka sebagai Muslim. Merry menjelaskan bahwa orang tua Muslim di Belanda yang memilih sekolah Islam untuk anaknya memiliki tiga motivasi, yaitu (1) agama, (2) akademik, dan (3) budaya.²³ Pertama, bagi orang tua Muslim yang tertarik pada sekolah Islam, orientasi keagamaan dalam formasi akademik seseorang sangat berarti. Kedua, orang tua Muslim berusaha untuk mengamankan bagi anak-anak mereka pendidikan akademik tertinggi yang mereka mampu. Ketiga, orang tua Muslim-khususnya pendatang baru—sangat tertarik agar anak-anak mereka belajar tentang warisan budaya mereka. Ini mungkin termasuk isu-isu sensitif gender (misalnya, aturan berpakaian

²¹ Driessen, Geert & Michael S Merry, Op.Cit. h. 422

²² Ibid, h. 423

²³ Merry, Michael S. (2005), “Advocacy and Involvement: The Role of Parents in Western Islamic Schools”, *Religious Education*, 2005, h. 377-378.

sederhana, pelajaran yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin), serta rasa hormat yang ditunjukkan terhadap otoritas.

Namun, dari motivasi tersebut orientasi keagamaan adalah yang paling penting, sebagaimana dinyatakan oleh Merry²⁴ “Dengan momok sekularisme dan permisif yang menjulang besar, banyak orang tua Muslim yang ingin melindungi anak-anak mereka dari pengaruh materialis dan sekuler tertentu oleh orang tua Muslim. menempatkan mereka dalam lingkungan keagamaan yang komprehensif untuk menumbuhkan orientasi moral yang sangat spesifik.” Dia mencatat bahwa anak-anak Muslim dapat ditemukan di sekolah-sekolah dengan konsentrasi minoritas yang tinggi, yang, dalam kasus Belanda, disebut “sekolah kulit hitam”. Sekolah-sekolah ini memiliki reputasi buruk di kalangan masyarakat umum, prestasi akademik rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah di perkotaan, moral guru buruk, keamanan menjadi perhatian, dan banyak orang tua merasa bahwa moral permisif berkuasa. Karena alasan-alasan itulah sekolah agama tampaknya diminati oleh umat Islam.

Selain beberapa motivasi tersebut di atas, ternyata keinginan para orang tua muslim untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah juga disebabkan oleh kekhawatiran lain. Kekhawatiran tersebut adalah masih adanya rasisme di Eropa, khususnya di sekolah lokal, masih adanya persepsi bahwa budaya dan agama (Islam) seseorang tidak hanya ditanggapi secara tidak memadai dan tidak tepat dalam kurikulum sekolah, tetapi pada kenyataannya tidak disikapi secara total. Selain itu, banyak orang tua memiliki harapan yang lebih tinggi yang harus dipenuhi oleh sekolah pada anak-anaknya. Selebihnya, banyak orang tua menginginkan sekolah harus lebih menjunjung tinggi disiplin dan moralitas di sekolah, terutama bagi anak perempuan. Di atas segalanya, semua orang tua Muslim ingin menjaga anak-anak mereka “tidak hancur” oleh budaya sekuler masyarakat. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kekhawatiran tersebut mereka merasa bahwa yang terbaik dan satu-satunya pilihan bagi mereka adalah pendidikan Islam untuk mempersiapkan anak-anak mereka tumbuh di lingkungan non-Muslim. Orang tua Muslim, yang memilih sekolah Islam sebagai pilihan, percaya bahwa sekolah-sekolah Islam ini akan membantu melestarikan budaya dan identitas mereka.

Dua tujuan sekolah Islam berasal dari motif ini, yaitu untuk memperkuat rasa identitas siswa, yaitu pengembangan kepribadian budaya dan agama dalam semangat Islam, dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu prestasi akademik siswa. Bagi sebagian besar orang tua Muslim, tujuan pertama adalah yang paling penting. Banyak orang tua menempatkan orientasi keagamaan pada tingkat hierarki yang lebih tinggi dan di atas tujuan akademis.

2. Melestarikan Identitas Islam

Peran atau fungsi lain pendidikan Islam yang diberikan kepada anak-anak Muslim di Belanda, menurut saya, adalah untuk melestarikan identitas Islam agar dapat berpartisipasi di tengah masyarakat Belanda. Masalah identitas sangat sering ditentang oleh kelompok masyarakat lain di Belanda. Sebagian masyarakat Belanda melihat bahwa nilai-nilai Islam

²⁴ Ibid, h. 377

yang coba dipraktikkan atau diimplementasikan oleh umat Islam dalam kehidupan mereka bertentangan dengan nilai-nilai Belanda atau Eropa yang lazim.

Di barat, aktor Muslim kolektif sering mendirikan sekolah-sekolah Islam sebagai tanggapan atas kekurangan yang dirasakan dalam sistem sekolah negara. Salah satu tujuannya adalah untuk berkontribusi dalam menjaga identitas Muslim dan membantu anak-anak untuk bangga dengan agama mereka. Otoritas beberapa negara di Eropa Barat termasuk Belanda masih meragukan kesungguhan para imigran Muslim untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Belanda. Namun, menurut Shadid dan van Koningsveld “pertanyaan dan keraguan ini dianggap mencerminkan ketidaksiapan masyarakat secara luas untuk menawarkan kesempatan kepada Muslim untuk berpartisipasi dalam masyarakat lintas-bagian sosio-ekonomi, budaya dan ideologis sementara pada saat yang sama melestarikan Islam mereka. identitas” .²⁵ Oposisi yang ditampilkan di masyarakat dan arena politik terhadap keinginan umat Islam, misalnya mengenakan jilbab, mendirikan sekolah Islam serta masjid, dalam pandangan Shadid dan van Koningsveld, “mengusulkan kesempatan bagi minoritas Muslim untuk mengambil bagian dalam masyarakat. tidak diberikan secara optimal. Mengenai pendidikan Islam, walaupun kebebasan beragama dan pendidikan dijamin oleh Konstitusi Belanda, nyatanya pendirian sekolah Islam di Belanda tidak berjalan mulus dan menimbulkan banyak perdebatan”.²⁶ Lebih jauh lagi, terus ada seruan mendesak untuk kebijakan asimilasi alih-alih kebijakan integrasi dengan pemeliharaan budaya sendiri.

Isu integrasi imigran Muslim ke negara tuan rumah telah menjadi perhatian utama otoritas di Eropa. Oleh karena itu, pada awal 1990-an sebagian besar pemerintah di Eropa Barat menjadi semakin prihatin tentang bagaimana "mengintegrasikan" Muslim ke dalam masyarakat mereka, tentu saja, masing-masing menurut kerangka politik mereka sendiri. Beberapa otoritas bahkan masih melihat Islam sebagai penyusup dari luar yang harus dijinakkan. Hal ini terlihat dari cara mereka membingkai proyek mereka pada integrasi. Sayangnya, meski Islam telah menjadi bagian integral Eropa selama berabad-abad, ironisnya Islam dan Eropa saat ini masih digambarkan sebagai dua entitas yang berlawanan . Menjadi muslim di Eropa seringkali membuat seseorang berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Di arena politik misalnya, para aktor politik seringkali menganggap identitas Muslim tidak sah, yang berbeda dengan identitas agama lainnya. Menurut Sunier, gerakan identitas di kalangan Muslim di Belanda baru terjadi pada 1990-an. Sebelum periode itu menjadi Muslim dikaitkan dengan menjadi migran dan menjadi orang luar. Baru pada tahun 1990-an identitas Muslim semakin diartikulasikan dalam hubungannya dengan masyarakat.²⁷ Umat Islam dalam banyak kasus terpinggirkan baik dalam wacana politik maupun dalam kehidupan nyata dalam masyarakat Belanda.

Mempertahankan identitas Islam di negara-negara Barat termasuk Belanda bukanlah tugas yang mudah bagi umat Islam. Hal ini terjadi karena sejumlah masalah telah muncul antara kedua variabel. Permasalahan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Statham, adalah

²⁵ Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld (1996), “Dutch Political Views on the Multicultural Society”, in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *Muslims in the Margin: Political Responses to the Presence of Islam in Western Europe*, (Kampen: Pharos, 1996), h. 110

²⁶ Ibid

²⁷ Sunier, Thijl (2005), “Constructing Islam: Places of Worship and the Politics of Space in The Netherlands”, *Journal of Contemporary European Studies*, 2005, h. 322

sebagai berikut. Pertama, meskipun masyarakat Eropa menganggap diri mereka sekuler secara luas, agama-agama Kristen memainkan peran sosial dan politik institusional yang berpengaruh, terlepas dari jumlah sebenarnya para penyembah yang mempraktikkannya. Pengaturan kelembagaan hubungan gereja-negara ini telah menentukan kondisi yang sudah ada sebelumnya dan lingkungan politik di mana agama-agama imigran harus menegosiasikan ruang bagi komunitas mereka. Kedua, identifikasi agama adalah sistem kepercayaan yang dapat membentuk identitas inti, opini, dan perilaku politik individu. Seorang migran religius mungkin menganggap mempraktikkan agama sebagai tugas suci yang tidak dapat dikompromikan. Ketiga, sifat agama imigran kemungkinan akan mempengaruhi sejauh mana migran beradaptasi atau melawan ketika dihadapkan pada budaya dominan. Dalam hal ini, kewajiban ibadah publik yang terkait dengan Islam bisa lebih menonjol dan terlihat, dan kurang mudah diakomodasi dalam kehidupan publik masyarakat barat, dibandingkan dengan agama-agama imigran di mana ibadah dilakukan.

Untuk memajukan dan memperkuat proses integrasi umat Islam ke dalam masyarakat Belanda, beberapa langkah strategis telah diambil oleh pihak berwenang. Hal ini terlihat dari tindakan yang telah dilakukan pemerintah. Pada awal tahun 2007, misalnya, pemerintah Belanda memperkenalkan apa yang disebut “pemeriksaan integrasi sipil” yang memasukkan unsur bahasa dan serangkaian pertanyaan tentang sejarah dan masyarakat Belanda.²⁸ Orang akan setuju bahwa pendidikan kewarganegaraan jelas harus menjadi faktor utama dalam memecahkan sejumlah ketegangan. Ketika rasa kohesi nasional dan solidaritas kolektif runtuh, sekolah harus menjadi salah satu lokasi utama untuk menciptakan solidaritas dan kohesi itu.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Belanda muncul secara nyata di ruang publik dalam bentuk pendirian sekolah dasar Islam yang disubsidi penuh oleh negara pada akhir tahun 1980-an, di mana sekolah dasar Islam pertama kali didirikan di beberapa kota besar seperti Rotterdam. Menurut Undang-Undang Dasar Belanda ada kebebasan pendidikan bagi warga negara Belanda, dan semua warga negara dijamin oleh Undang-undang untuk mengenyam pendidikan tanpa memandang aliran agama atau non-agama. Berdasarkan status hukum ini orang Islam berhak mendapatkan pendidikan agama Islam, dan orang tua yang beragama Islam dapat mengajukan permohonan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Banyak orang tua Muslim telah bersemangat untuk melindungi anak-anak mereka dari materialis tertentu dan pengaruh sekuler dengan mengirim mereka dalam lingkungan keagamaan yang komprehensif, yaitu sekolah Islam, untuk menumbuhkan orientasi moral yang tinggi. Beberapa orang tua di Belanda ingin menjaga anak-anaknya “tidak korup” dari masyarakat sekuler, dan untuk itu mereka menganggap satu-satunya pilihan yang tersedia bagi mereka adalah pendidikan Islam. Melalui pendidikan Islam orang tua Muslim ingin menularkan dan melestarikan agama dan budaya Islam dalam konteks negara sekuler Belanda, selain meningkatkan tingkat pendidikan anak-anak Muslim dengan memberikan perhatian khusus pada masalah khusus mereka.

²⁸ Nielsen, Jorgen S. (2015), “Citizenship Education in Multicultural Societies”, in Ednan Aslan and Marcia Hermansen (eds.), *Islam and Citizenship Education*, Dordrecht: Springer, 2015, h.64

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berglund, Jenny “Islamic Education in Sweden” in Ednan Aslan / Margaret Rausch (eds.), *Islamic Education in Secular Societies*, Frankfurt am Main: Peter Lang, 2013.
- Berglund, Jenny, *Publicly Funded Islamic Education in Europe and the United States*, The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World: Center for Middle East Policy.2015
- De Koning, Martijn , “Netherlands”, in Jørgen S. Nielsen (Editor-in-Chief), *Yearbook of Muslims in Europe Volume 1*, Leiden: Brill, 2014.
- Driessen, Geert W. J. M. & Jeff J. Bezemer “Background and Achievement Levels of Islamic Schools in the Netherlands: Are The Reservations Justified?”, *Race Ethnicity and Education*, 1999.
- Driessen, Geert & Pim Valkenberg, “Islamic Schools in the Netherlands: Compromising between Identity and Quality?”, *British Journal of Religious Education*, 2000.
- Driessen, Geert & Michael S. Merry, “Islamic Schools in the Netherlands: Expansion or Marginalization?”, *Interchange*, 2006.
- Merry, M. S. 2005. “Advocacy and Involvement: The Role of Parents in Western Islamic Schools.” *Religious Education*, 2005.
- Merry, M. S., and G. Driessen. 2005. “Islamic Schools in Three Western Countries: Policy and Procedure.” *Comparative Education*, 2005
- Merry, M. S., and G. Driessen. “On the Right Track? Islamic Schools in the Netherlands after an Era of Turmoil. 2016
- Muslih, *Pendidikan Islam di Negeri Belanda: Sejarah, Tantangan dan Prospek*, Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Merry, M. S. “Advocacy and Involvement: The Role of Parents in Western Islamic Schools.” *Religious Education*, 2005.
- Merry, M. S., and G. Driessen. “Islamic Schools in Three Western Countries: Policy and Procedure.” *Comparative Education*, 2005.
- Merry, M. S., and G. Driessen. 2016. “On the Right Track? Islamic Schools in the Netherlands after an Era of Turmoil, 2016.
- Sunier, T. 2005. “Constructing Islam: Places of Worship and the Politics of Space in the Netherlands.” *Journal of Contemporary European Studies* 3 (3): 317–334. doi:10.1080/14782800500378409.
- Ter Avest, K. H., and M. Rietveld-van Wingerden. 2016. “Half A Century of Islamic Education in Dutch Schools.” *British Journal of Religious Education*. doi:10.1080/01416200.2015.1128391.